BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretik

1. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Salah satu teori yang bisa digunakan untuk melihat kerukunan adalah pendekatan fungsionalisme struktural. Pendekatan fungsionalisme struktural pertama kali dilontarkan oleh Talcott Parsons. Ia melihat bahwa masyarakat merupakan suatu struktur yang diatur oleh sistem, dan masing-masing komponen terintegrasi dengan fungsinya sendiri-sendiri. Semua berjalan seimbang dan pada dasarnya adalah baik. Konflik atau ketidak seimbangan terjadi karena ada komponen yang tidak berjalan semestinya, menurut Abdul Jamil Wahab dalam Parsons 1973 Berdasarkan pendekatan fungsionalisme struktural ini, masyarakat pada dasarnya memiliki watak untuk bersatu dan hidup harmoni, serta membutuhkan kondisi kohesif. Untuk itu pengelolaan kerukunan atau harmoni sosial diarahkan pada penguatan hubungan sosial. Hal itu terjadi pula pada kehidupan antara umat beragama.[1]

Upaya membangun kerukunan dalam masyarakat membutuhkan modal sosial. Banyak ahli yang menyebutkan modal sosial yang dapat membantu masyarakat dalam menciptakan situasi damai. Robert Purnam,

[1] . Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan),* (Jakarta: Gramedia,2015),25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan penelitian di Italia, menurut Abdul Jamil Wahab dalam Putnam menjelaskan bahwa semakin kuat jaringan kewargaan (*network of civic engagement*) dalam sebuah masyarakat, semakin kecil kemungkinan terjadinya kekerasan komunal antar warga. Pemikiran Putman ini didasari oleh kajiannya dimana keberhasilan warga Italia utara meredam potensi kekerasan komunal dibandingkan dengan warga Italia Selatan. Hal itu dikarenakan waraga Italia Utara memiliki jaringan keterlibatan warga (*civic engagement*) lebih kuat dibandingkan dengan warga Italia Selatan.[2]

Selama hidupnya Parsons membuat sejumblah besar karya teoritis. Ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Dalam bagian ini akan dibahas bagian-bagian karya belakangan, mengenai teori fungsional struktural. Bahasan fungsionalisme struktur Parsons akan dimulai dengan keempat fungsi penting untuk semua system "tindakan" yang dikenal dengan skema AGIL. Sebuah fungsi (*fungction*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yaitu; *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I) dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini;

[2] . Ibid.,22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Adaptasi (*Adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasai yang ekternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
b. Pencapaian tujuan (*Goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
c. Integrasi (*Integration*): sebuah sistem harus mengatur antara hubugan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antara hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
d. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*): sebuah sistem harus memperlengkapi. Memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.[3]

Persons mendesain skema AGIL ini digunakan untuk semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan empat sistem tindakan dibawah, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan sekema AGIL.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor

[3] . George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Merangkum struktur sistem tindakan menurut AGIL, Menurut peneliti dapat dilihat pada gambar 2.1, dibawah ini:

Gambar 2.1

Struktur Sistem Tindakan Umum

L I

Sistem Kultural	**Sistem Sosial**
Organisme Pemerilaku	**Sistem Kepribadian**

A G

Fungsi pemeliharaan pola mengacu pada keharusan mempertahankan stabilitas pola-pola budaya terlembaga yang mendefinisikan struktur dan sistem tersebut. Terdapat dua aspek yang menonjol dari keharusan fungsional ini. Yang pertama menyangkut karakter pola normatif itu sendiri; yang kedua menyangkut keadaan "institusionalisasinya", dari titik pandang peserta individu dalam suatu sistem sosial, ini bisa disebut sebagai komitmen motivasionalnya untuk bertindak sesuai dengan pola-pola normatif tertentu; ini sebagaimana akan kita lihat, melibatkan "peresapan" pola-pola tersebut dalam struktur kepribadian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek kedua dari fungsi kendali ini menyangkut motivasi komitmen individual yang ditempat lain disebut sebagai " menejemen ketegangan". Suatu masalah yang sangat sentral adalah masalah mekanisme-mekanisme sosial individual, yaitu proses-proses yang dipakai meresapkan nilai-nilai masyarakat dalam kepribadiaannya. Tetapi bahkan ketika nilai-nilai telah diresapkan, komitmen-komitmen yang terlibat bisa mengalami berbagai jenis beban. Telah banyak wawasan yang diperoleh belakangan ini mengenai cara-cara dalam mana mekanisme-mekanisme seperti ritual, berbagai jenis ekspresi simbolisme, seni, itu beroperasi dalam hubungan ini. Analisis Durkheim atas fungsi-fungsi ritual keagamaan boleh dikatakan merupakan titik berangkat utama disini.[4]

Parsons mempunyai gagasan yang jelas mengenai "tingkatan" analisis sosial maupun mengenai hubungan antara berbagai tingkatan itu. Susunan hirarkinya jelas, dan tingkat integrasi menurut sistem Persons terjadi dalam dua cara: masing-masing tingkatan yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk yang lebih tinggi dan tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada dibawahnya. Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaanya yang meliputi:[5]

---

[4] . Hartono Hadikusumo, *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah Pengantar, (*Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), *191*.

[5] . George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sistem Sosial

Parsons mendefinisikan sistem sosial sebagai sistem sosial yang terdiri dari sejumlah aktor-aktor yang saling berinteraksi dalam situasi sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk "mengoptimalkan kepuasan", yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Definisi diatas mencoba menetapkan sistem sosial menurut konsep-konsep kunci dalam karya Parsons yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimism kepuasan dan kultur.

Parsons menggunakan *status-peran* sebagai unit dasar dari sistem. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih merupakan komponen struktur dari sistem sosial. *Status* mengacu pada posisi struktur didalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas. Dalam analisinya tentang sistem sosial Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturnya. Disamping memusatkan perhatiannya pada status-peran, Parson memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial, ia bukan semata-mata sebagai seorang strukturis, tetap juga seorng fungsionalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parsons menjelaskan sejumblah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama,* sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga mereka bisa bekerjasama dengan mudah dengan sistem-sistem yang lainnya. *Kedua,* untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga,* sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat,* sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadahi dari para anggotanya. *Kelima,* sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku berpotesi mengganggu. *Keenam,* bila konflik akan menimbulkan kekacauaan, konflik itu harus dikendalikan. Dan *ketujuh,* untuk kelangsungan hidupnnya, sistem memerlukan bahasa agar tetap lestari.

Dalam menganalisis sistem sosial, Parsons sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial. Sebenarnya ia menganggap integrasi pola nilai dan kecenderungan kebutuhan sebagai " dalil dinamis fundamental sosiologi". Menerutnya, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai didalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sistem sosial kepada aktor didalam sistem sosial itu. Dalam proses sosial yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan; artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari "kaesadaran" aktor. Akibatnya, dalam mengejar kepentingan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri itu, aktor sebenarnya mengabdi kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan. Seperti dinyatakan Parsons, "kombinasi pola orientasi nilai yang diperoleh (oleh aktor dalam sosialisasi). Pada tingkat yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial".[6]

Ada beberapa bentuk-bentuk komunikasi yang relevan dalam nengatasi problem religiosentrisme adalah pendidik agama yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama yang mereka anut secara lebih mendalam dan terperinci, sejak usia dini. Sehingga potensi religiosentrik itu tidak teraktualisasikan, maka pendidikan agama harus dirancang, antara lain untuk memenuhi kebutuhan pencegahan aktualisasi religiosentrisme bukan hanya dikalangan peserta didik, melaikan juga diantara para pendidik dan masyarakat pendukung pendidikan. Nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal dan dapat ditemukan pada setiap agama misalnya, mutlak dikedepankan dalam setiap kativitas pendidikan agama. Sedangkan nilai atau ajaran agama yang partikular, yang hanya khas dimiliiki oleh satu agama, perlu ditempatkan secara proporsional sebagai ciri partikularistik yang tidak menimbulkan gangguan bagi hubungan komunikasi antar kelompok masyarakat yang berbeda agama.[7]

---

[6] . Ibid.,125.
[7] . Abdul Aziz, *Esai-Esai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006),131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umumnya Parsons menganggap aktor biasanya menjadi penerima pasif dalam proses sosialisasi. Anak-anak tidak hanya mempelajari cara bertindak, tetapi juga mempelajari norma dan nilai masyarakat. Sosialisasikan dikonseptualiasikan sebagai proses konservatif, dimana disposisikan-kebutuhan (yang sebagian besar dibentuk oleh masyarakat) mengikatkan anak-anak pada sistem sosial, dan sosialisasi itu menyediakan alat untuk memuaskan disposisi-kebutuhan tersebut. Kecil sekali, atau tak ada ruang, bagi kreativitas; kebutuhan untuk mendapatkan gratifikasi mengikatkan anak-anak kepada sistem sebagaimana adanya. Parsons melihat sosialisasi sebagai pengalaman seumur hidup. Karena norma dan nilai itu tidak menyiapkan anak-anak untuk menghadapi berbagai situasi khusus yang mereka hadapi ketika dewasa. Karena itu sosialisasi harus dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang spesifik sepanjang hidupnya. Norma dan nilai yang dipelajari ketika masih kanak-kanak cenderung tak berubah dan, dengan sedikit penguatan, cenderung tetap berlaku seumur hidup.

Sejumblah mekanisme pengendalian sosial dapat digunakan untuk dorongan kearah penyesuaian. Tetapi menurut Parsons, pengendalian sosial adalah lapisan kedua. Sebuah sistem sosial berjalan baik jika pengendalian sosial digunakan dengan hemat. Sitem sosial harus mampu menghormati perbedaan, bahkan penyimpangan tertentu. Sistem sosial yang lentut (*flexible*) lebih kuat ketimbang sistem sosial yang kaku, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat menerima perbedaan. Sistem sosial harus menyediakan berbagai jenis peluang untuk berperan yang memungkinkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda untuk mengungkapkan diri mereka sendiri tanpa mengancam integritas sistem.

Sosialisasi dan kontror sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualisme dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang ekstrim harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulanga (*reequlibrating*). Keteraturan sosial sudah tercipta dalam struktur sistem sosial.

Menurut George Ritzer dalam Rocher, 1975, Meskipun pemikiran tentang sistem sosial meliputi semua jenis kehidupan kolektif, satu sistem sosial khusus dan sangat penting adalah masyarakat, yakni "kolektivitas yang relatif mencukupi kebutuhannya sendiri, anggotanya mampu seluruh memenuhi kebutuhan kolektif dan individualnya dan hidup sepenuhnya didalam kerangka sendiri".[8] Sebagai seorang fungsionalisme struktural, Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menuruf fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat itu. *Ekonomi* adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan

[8] . Ritzer, *Teori Sosiologi*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. pemerintah (*polity*) atau sistem politik melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi aktor dan dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Sistem *fiduciary* (misalnya; di Sekolah, keluarga) menangani fungsi pemeliharaan pola (latensi) dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur itu. Terakhir, fungsi integrasi dilaksanakanoleh *komunitas kemasyarakatan* (contoh hukum), yang meng-kordinasikan berbagai komponen. Menurut Parsons, sepenting-pentingnya struktur lebih penting lagi sistem kultural berada dipuncak sistem tindakan Parsons, dan ia menyebutnya " determinis kultural".

2. Sistem Kultural

Parsons membayangkan sistem kultural sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem soaial. Kultur mempunyai kapasitas untuk menjadi komponen sistem yang lain. Jadi, didalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh aktor. Namun, sistem kultural tak semata-mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bagian sistem yang lain; ia juga mmpunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan. Aspek-aspek sistem kultural ini tersedia untuk sistem sosial dan sistem personalitas, tetapi tidak menjadi bagian dari kedua sistem itu.

Seperti yang dilakukannya terhadap sistem lain. Menurut Goerge Ritzer dalam Parsons, 1990 mendefinisikan kultur menurut hubungannya dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, kultur dipandang sebagi sistem smbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek kepribadian yang sudah terinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembaga didalam sistem sosial. Karena sebagian besar bersifat subjektif dan simbolik, kultur dengan mudah dituralkan dari satu sistem ke sistem yang lain. Kultur dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi) dan dipindahkan dari satu sistem kepribadian kesistem kepribagian lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Tetapi, sifat simbolis (subjektif) kultur juga memberinya sifat lain, yakni kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Inilah salah satu alasan mengaman Parsons memandang dirinya sendiri sebagai determinis kultur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian (personalitas) tak hanya dikontrol oleh sistem kultural, tetapi juga oleh sistem sosial. Ini bukan berarti Persons tak sependapat dengan kebebasan sistem personalitas. Person menyatakan: " menurut saya, meskipun kandungan utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kultural melalui proses sosialisasi, namun kepribadian mnjadi suatu sistem yang independen melalui hubungannya dengan organisme didirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri; kepribadian bukanlah merupakan sebuah epifenomena semata.

Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah " disposisi-kebutuhan". menurut Goeorge Ritzer dalam Parsons dan Shils, 1951 mendifinisikan disposisi-kebutuhan sebagai "unit-unit motivasi tindakan yang paling penting". Mereka membedakan disposisi-kebutuhan dari hati (*drives*), yang merupakan kecenderungan batiniah-" energi fisiologis yang memungkinkan terwujudnya aksi". Dengan kata lain dorongan lebih baik dipandang sebagai bagiaan dari organisme biologis. Disposisi-kebutuhan karenanya didefinisikan sebagai " kecenderungan yang sama ketika kecenderungan itu bukan bawaan, tetapi diperoleh melalui proses oleh aksi itu sendiri. Dengan kata lain, disposisi kebutuhan adalah dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Aksi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dipandang dalam suatu konteks yang sistemati, yang dimana aksi itu mencakup pengambilan keputusan secara individual untuk mencapai tujuan tertentu. Dan nilai dan gagasan lain membatasi ruang lingkup pengambilan keputusan yang dibuat pelaku untuk mencapai tujuan.[9]

Disposisi kebutuhan memaksa aktor menerima atau menerima objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Persons membedakan antara tiga tipe dasar disposisi-kebutuhan. Tipe *pertama*, memaksa aktor menjari cinta, persetujuan, dan sebagainya. Tipe *Kedua*, meliputi internalisasi nilai yang menyebabkan aktor mengamati berbagai standar kultural. Tipe *ketiga*, adanya peran yang diharapkan yang menyebabkan aktor memberikan dan meneriama respon yang tepat.

Ini menimbulkan citra aktor yang pasif. Mereka tampaknya dipaksa oleh dorongan hati, didominasi oleh kultural atau lebih dibentuk oleh gabungan dorongan hati dan kultural (yakni oleh disposisi-kebutuhan). Sistem kepribadian pasif jelas merupakan mata rantai yang lemah dalam sebuah teori yang terpadu. Dan Parsons rupanya menyadari hal itu.

[9] . Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokok Sosiologi,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Organisme Behavioral

Meskipun Parsons memasukkan *organisme behavioral* (perilaku) sebagai salah satu diantara empat sistem tindakan, Parsons sangat sedikit membicarakannya. Walaupun organisme perilaku itu didasarkan atas konstitusi genetik, organisasinya dipengaruhi oleh proses pengondisian dan pembelajaran yang terjadi selama hidup aktor individual. Organisme biologis jelas merupakan sebuah sistem residual dalam karya Parsons, namun ia dipuji karena memasukannya sebagai kajaian sosiaologinya, sebab ia mengantisipasi munculnya minat sosiolog terhadap sosiobiologi. Untuk menganalisis pola interaksi antara umat Hindu dan Umat Islam di Desa Sumbertanggul maka peneliti membuat alur piker peta teori yang bisa dilihat pada gambar 2.2, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2

Alur Pikir Peta Teori[10]

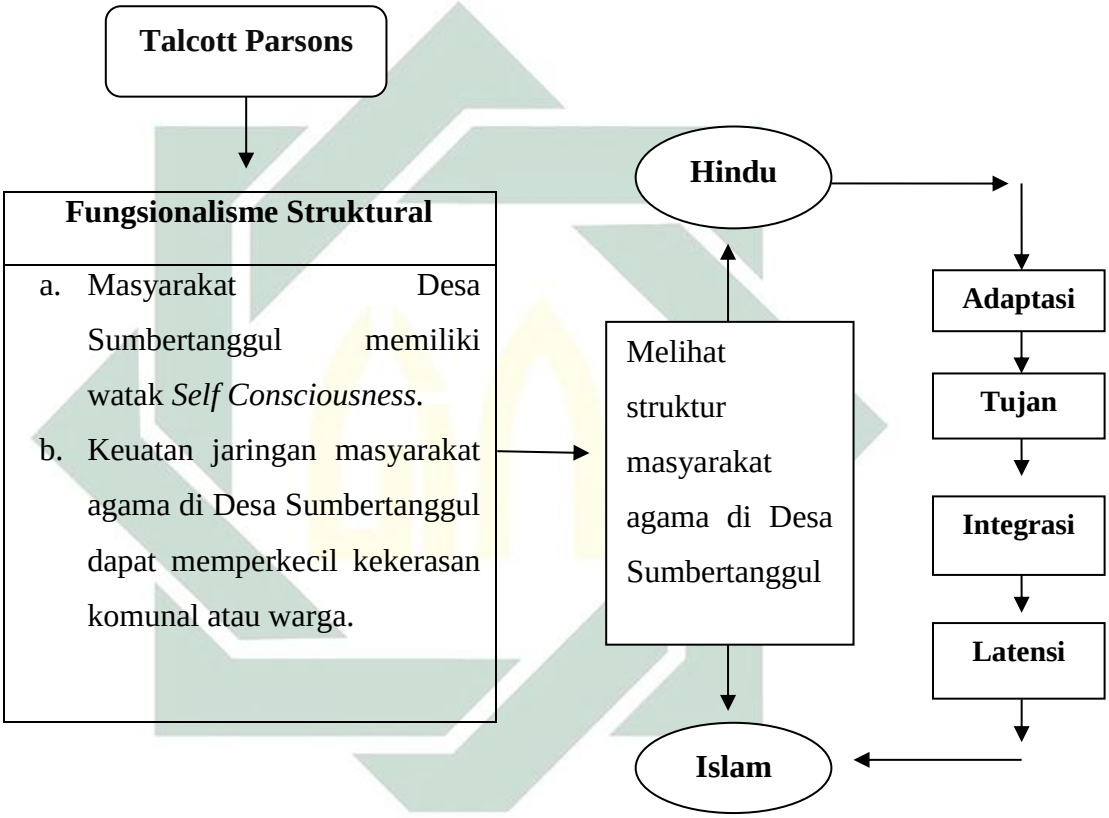

[10] . garis lulur merupakan interaksi yang secara spontan terjadi dalam dinamika kehidupan masyarakat kerena adanya kekuasaan dari masing-masing komponen yang ada di masyarakat. Sedangkan garis putus-putus adalah pola interaksi masyarakat yang bisa terrealisasikan jika sudah melewati empat sistem tindakan sebagai alat untuk menciptakan keseimbangan atau kerukunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id